



7.75%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 23 JUL 2024, 10:35 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.03%

● CHANGED TEXT
7.72%

Report #22134559

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Laporan keuangan mempunyai peran yang krusial sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada investor dan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses pengambilan keputusan (Wijaya, 2020). Laporan keuangan menyajikan informasi terkait situasi keuangan dengan tujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan mengukur kinerja perusahaan. PSAK No. 1 juga menekankan pentingnya informasi laba dalam mengevaluasi perubahan potensi sumber daya ekonomi yang dapat diatur di masa mendatang. Hal ini mencakup penghasilan arus kas dari sumber daya yang tersedia dan memberikan landasan pertimbangan terkait sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan penambahan sumber daya. (IAI, 2019). Pentingnya informasi laba tidak hanya terbatas bagi pihak manajemen untuk mengukur hasil kinerja perusahaan, tetapi juga bagi pihak kreditor dan investor. Mereka memanfaatkan informasi mengenai laba untuk menilai kinerja manajemen dan membuat prediksi terhadap potensi laba di masa depan. Perusahaan dengan laba yang tinggi dan pertumbuhan laba yang signifikan setiap tahunnya, maka menunjukkan laba yang dimiliki oleh perusahaan berkualitas. Kualitas laba merupakan keterampilan dalam menunjukkan perolehan laba secara terbuka pada laporan keuangan yang didukung oleh bukti fakta dan menggambarkan profitabilitas perusahaan yang sebenarnya (Sasongko et al., 2021). Dalam perusahaan,

diperlukan laba yang berkualitas sehingga memperoleh suatu gambaran yang akurat mengenai kinerja keuangan tanpa adanya manipulasi atau rekayasa informasi. (Ashma' & Rahmawati, 2019). Perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan terbukti memiliki kualitas tinggi, hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang stabil dari manajemen maupun investor (Sasongko et al., 2021). Sehingga respon pasar terhadap laba mengalami peningkatan, secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan pihak internal maupun eksternal, yang kemungkinan besar akan bersedia menyediakan dana investasi. Menurut Wijaya. H, (2020) Kualitas laba perusahaan dapat dinilai dengan menghitung Earnings Response Coefficients (ERC), yang dilakukan melalui dua bentuk analisis yaitu Cumulative Abnormal Return (CAR) dan Unexpected Earnings (UE). Dibawah ini terdapat tabel yang menampilkan perhitungan earnings response coefficients dari sektor consumer non-cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Berdasarkan data dalam tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas laba perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tercermin dari earnings response coefficients (ERC), mengalami fluktuatif cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Meskipun perusahaan tersebut menunjukkan nilai laba dan pergerakan saham yang relatif baik, namun terlihat dari tabel diatas bahwa reaksi pasar belum merespons laba secara maksimal. Tinggi rendahnya

nilai saham yang diukur melalui ERC tergantung pada bagaimana investor menanggapi informasi laba perusahaan (Ahabba & Sebrina, 2020). Kualitas informasi laba dianggap tinggi dan berkualitas apabila reaksi pasar, sebagaimana tercermin dari nilai ERC juga tinggi. Sebaliknya, apabila ERC pada perusahaan rendah, diartikan bahwa laba yang dihasilkan masih kurang menggambarkan bagi investor, hal ini mempengaruhi investor dalam menganbil keputusan ekonomi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, tabel 1.1 dibuat dalam bentuk grafik rata-rata earnings response coefficients perusahaan sektor consumer non-cyclicals. Grafik tersebut akan memberikan visualisasi yang lebih mudah dipahami terkait tren fluktuatif kualitas laba selama periode 2018-2022. Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa nilai rata-rata kualitas laba yang tercermin dari ERC mengalami trend yang fluktuatif selama lima tahun terakhir. PT Duta Intidaya Tbk 2 (DAYA) menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola laba dan harga saham, dengan pencapaian tertinggi pada tahun 2021 sebesar 852,578 atau meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2020. DAYA memiliki nilai rata-rata tertinggi selama lima tahun terakhir sebesar 122,334. Dengan itu, harga saham perusahaan mencerminkan reaksi pasar dengan baik berdasarkan pergerakannya. Sementara itu, PT Kino Indonesia Tbk (KINO) memiliki nilai rata-rata terendah sebesar -251,988 yang disebabkan oleh reaksi pasar yang menurun secara signifikan terhadap laba perusahaan sebesar -1,382,580

pada tahun 2021. Pernyataan diatas, menunjukkan bahwa DAYA berhasil memanfaatkan laba dengan lebih efektif, sementara KINO menghadapi tantangan dalam mendapatkan respon positif dari pasar terhadap laba mereka. Sektor Consumer non-cyclicals merupakan indeks dengan tingkat pengembalian saham yang tinggi sebesar 205,77%, melampaui IHGS sebesar 148,57% dan LQ-45 sebesar 103,5 (Pratiwi et al., 2021). Kinerja sektor ini dapat dianggap signifikan, tetapi hal ini tidak menjamin pertumbuhan setiap tahunnya. Meskipun demikian, analisis grafik selama lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi nilai rata-rata ERC. Pada tahun 2019, terjadi penurunan sebesar 7,43% pada year to date (ytd) indeks sektor consumer non-cyclicals, dipengaruhi oleh penurunan saham bigcaps di sektor tersebut, terutama UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk) sebesar 30,95% dan HMSP (PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk) sebesar 23,26% (Investasi konten.id, 2019). Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh persistensi laba. Persistensi laba memiliki peran sebagai indikator kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas jumlah laba yang diterima saat ini hingga masa yang akan datang. (Hanifa, 2018). Persistensi laba mencerminkan penilaian terhadap keberlanjutan (sustainable) laba di masa mendatang yang dapat diantisipasi dari laba saat ini atau laba dalam periode yang sedang berjalan (Ahabba & Sebrina, 2020). Laba yang berkualitas diartikan sebagai laba yang memiliki karakteristik keberlanjutan dan bukan bersifat sementara

(Aminatu, 2020), sehingga mampu menjaga stabilitas dalam perolehan laba selama menjalankan aktivitas operasional. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wijaya. H, 2020) dan (Aminatu, 2020) menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang mampu mempertahankan laba yang konsisten, dimana laba tahun sekarang dapat mencerminkan perolehan laba dimasa mendatang. Struktur modal adalah cara perusahaan menggunakan sumber daya berdasarkan asetnya untuk meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham dengan mempertimbangkan biaya tetap (Kospa, 2021). Proses penilaian yang umum dilakukan terhadap struktur modal adalah dengan membandingkan pendanaan jangka panjang melalui pinjaman dengan modal yang ditanamkan sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Hariyani et al., 2022), (Tarigan, 2022) dan (Setiasih, 2020) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Ini dapat menunjukkan bahwa semakin sedikit perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya, semakin tinggi kualitas labanya. Penelitian ini menggunakan Tata kelola perusahaan, yang dikenal sebagai Good Corporate Governance (GCG), berperan sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh persistensi laba dan struktur modal terhadap kualitas laba. GCG mewakili prinsip-prinsip yang diterapkan perusahaan dalam menumbuhkan nilai perusahaan dan memastikan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang. GCG diterapkan dengan tujuan untuk membangun

kepercayaan investor agar yakin dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Alasan penggunaan GCG sebagai pemoderasi dalam penelitian ini adalah karena masih jarang ditemukan penggunaan GCG sebagai pemoderasi antara persistensi laba dan struktur modal terhadap kualitas laba dalam penelitian sebelumnya sehingga hal ini dapat menjadi keterbaruan penelitian. Good Corporate Governance (GCG) dapat berperan sebagai faktor pemoderasi terhadap pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Penerapan GCG di perusahaan memiliki potensi untuk mempengaruhi sejauh mana laba perusahaan mampu bertahan atau persisten dari satu periode ke periode berikutnya, yang didasarkan pada prinsip-prinsip GCG. 3 Persistensi laba mencerminkan ketekunan perusahaan dalam menciptakan laba yang dapat menggambarkan keberlanjutan di masa mendatang. Tingginya persistensi laba dapat meningkatkan minat para investor, karena perusahaan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kualitas laba yang baik secara berkesinambungan. Hubungan yang kuat antara perusahaan dengan investor, yang ditandai oleh baiknya pengelolaan tata kelola dan kualitas laba yang persisten, dapat menjadikan perusahaan lebih menarik bagi para investor. Sehingga, perusahaan dengan kombinasi tata kelola dan kualitas laba yang persisten memiliki potensi untuk lebih berhasil menarik minat investor. Dengan begitu, kesimpulannya ialah GCG dapat menjadi faktor pemoderasi terhadap pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Good

Corporate Governance (GCG) juga dapat berperan sebagai faktor pemoderasi terhadap pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Struktur modal mencakup penggunaan aset perusahaan yang terdiri dari kombinasi utang dan ekuitas (Harwanti, 2020). GCG merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal, melibatkan tata kelola yang memiliki hubungan partisipasi para pihak dalam entitas untuk menentukan kinerja perusahaan (Harwanti, 2020). GCG yang kuat dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mendorong manajemen untuk mengambil tindakan guna memaksimalkan modal pemegang saham dengan optimalisasi biaya modal. Hubungan yang baik antara penerapan GCG dan kebijakan struktur modal yang mendukung kualitas laba dapat menciptakan lingkungan bisnis yang stabil dan dapat dipercaya bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor. Oleh karena itu, penerapan GCG yang baik tidak hanya dapat memengaruhi positif kualitas laba perusahaan melalui struktur modal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif secara keseluruhan terhadap keberlanjutan dan kepercayaan dalam bisnis perusahaan. Motivasi ini dilakukan karena masih terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko et al., 2021) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. sejalan dengan (Sasongko et

al., 2021), hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arisanti, 2019) juga menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sholeha, 2023) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara struktur modal terhadap kualitas laba. Sejalan dengan (Sholeha, 2023), hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mappadang, 2021) juga menunjukkan signifikan negatif terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan GCG sebagai faktor pemoderasi, yang merupakan salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan untuk mengelola dan memperoleh laba berkualitas. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persistensi laba dan struktur modal. Adanya ketidak konsistenan pada peneliti terdahulu, menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait gap dan inkonsistensi pada peneliti terdahulu. Untuk mengatasi perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti menambahkan Good Corporate Governance sebagai variabel moderating. Penulis mempunyai ketertarikan atas penjelasan diatas, sehingga penelitian ini terkait dengan “Pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).

1.2. Rumusan Masalah
Apakah secara empiris Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba? Apakah secara empiris Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba? Apakah secara empiris Persistensi Laba dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba? Apakah secara empiris Good Corporaate Governance (GCG) dapat memoderasi pengaruh 4 Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba? Apakah secara empiris Good Corporaate Governance (GCG) dapat memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba?

1.3. Tujuan Penelitian
Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal secara simultan terhadap Kualitas Laba Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Good

Corporate Governance (GCG) dapat memoderasi Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dapat memoderasi Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.

1.4. Manfaat Penelitian Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat untuk Universitas Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menjadi referensi utama dan bahan bacaan baru bidang akademik di lingkungan Universitas. Khususnya, wawasan mengenai pengaruh antar variabel dalam penelitian, menjadi bahan pembelajaran yang bernilai dan pengembangan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang. Penelitian selanjutnya Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, informasi dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama mengenai “Pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga dan pertimbangan yang relevan bagi perusahaan serta investor dalam mengambil keputusan. Tujuannya untuk mencegah terjadinya kasus yang berkaitan dengan kualitas laba, sehingga meningkatkan kepercayaan dan integritas dalam mengambil keputusan bisnis.

7 30 50 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Landasan Teori

Teori Agensi Teori keagenan (agency theory) merupakan teori yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling di Amerika Serikat pada tahun 1976. Menurut Jensen & Meckling, (1976) teori agensi didefinisikan sebagai suatu kontrak atau perjanjian yang berhubungan antara prinsipal dengan agen. Dalam konteks teori ini, prinsipal mengacu pada entitas yang merupakan pemilik atau pemegang saham, sedangkan agen merujuk kepada manajemen perusahaan tersebut. Berdasarkan konsep tersebut, dimana prinsipal dan agensi menjadi kritis karena pihak prinsipal akan mengandalkan agen untuk mengelola perusahaan dengan baik demi memenuhi 5 kepentingan pemiliknya. Pertentangan timbul antara kedua pihak disebabkan oleh keinginan dalam meningkatkan kualitas dari perusahaan (utility). Baik prinsipal maupun agen memiliki satu tujuan, yaitu untuk memaksimalkan utilitas. Dalam upaya untuk meningkatkan perolehan laba yang berkualitas,

seringkali timbul konflik keagenan yang dapat merugikan pihak prinsipal. Konflik ini muncul karena agen cenderung menjalankan kegiatan sesuai dengan kepentingannya sendiri, sehingga terjadi perbedaan kepentingan yang berpotensi mengurangi kualitas laba perusahaan (Hariyani et al., 2022). Teori agensi mengindikasikan bahwa terdapat potensi konflik dan ketidakselarasan antara peran serta kepentingan agen dan prinsipal, yang dapat berdampak negatif pada kualitas laba. Konflik agensi dapat mendorong manajemen untuk menyusun laporan dengan cara yang opportunistik, yang pada akhirnya dapat merugikan kualitas laba karena prinsipal dan agen berupaya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. (Maulita & Putri, 2019). Keterkaitan teori agensi dengan penelitian ini terletak pada persistensi laba. Berdasarkan teori tersebut manajemen memiliki keinginan untuk menjaga laba agar berkualitas dan tetap positif di mata para pemangku kepentingan maupun investor. Ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi dapat muncul ketika laba perusahaan tidak konsisten. Persistensi laba menjadi salah satu faktor kritis dalam mempertahankan respons positif dari pihak eksternal, terutama investor. Para pemangku kepentingan eksternal sering kali memilih perusahaan dengan laba yang konsisten, karena laba yang tidak konsisten dapat menciptakan ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan investasi. Konsistensi laba mencerminkan stabilitas dan kelayakan jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meminimalkan risiko yang terkait dengan fluktuasi hasil keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu mempertahankan persistensi laba cenderung lebih menarik bagi para investor yang mencari stabilitas dan kepastian dalam portofolio investasinya. (Ashma' & Rahmawati, 2019). Namun, dalam menjalankannya, terdapat perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen. Dimana pihak prinsipal, mengharapkan imbal balik yang konsisten atas investasi dalam perusahaan. Di sisi lain, pihak agen yaitu manajemen, lebih fokus pada pencapaian kinerja dan kompensasi pribadi dengan cara memaksimalkan laba perusahaan. Perbedaan ini menciptakan potensi konflik keagenan di mana

pihak agen tidak terlalu memperhatikan persistensi laba dalam pelaporan, sementara pihak prinsipal menginginkan konsistensi laba setiap tahunnya. Hal ini, menimbulkan perbedaan kepentingan antara manajaer dan pemegang saham dalam mencapai tujuan perusahaan. Teori agensi tidak hanya terkait dengan persistensi laba, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan struktur modal. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, perusahaan pasti memerlukan tambahan dana untuk mendukung kebijakan investasi, sehingga terjadi perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok yang tidak dapat dihindari (Jensen & Meckling, 1976). Penggunaan hutang sebagai sumber utama pembiayaan aset yang berlebih dapat menyebabkan munculnya dampak negatif, karena penggunaan modal sendiri menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan menggunakan hutang, sehingga diharapkan perusahaan dapat menggunakan dana yang seimbang agar tidak muncul agensi problem (Ashma ' & Rahmawati, 2019). Dalam teori agensi, struktur modal dianggap sebagai alat untuk mengatasi agensi problem, dengan keberadaan hutang dianggap dapat mengurangi potensi konflik keagenan. Pemanfaatan utang dalam struktur keuangan perusahaan menciptakan suatu dinamika di mana manajemen menjadi lebih cermat dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan tersebut melibatkan pertimbangan matang karena perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melunasi kewajiban utangnya. Oleh karena itu, struktur modal dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen melalui pengendalian penggunaan hutang. Hubungan antara teori agensi dengan Good Corporate Governance (GCG), dimana penerapan GCG yang baik dalam suatu perusahaan dapat membantu menyelesaikan masalah keagenan. Penerapan GCG yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya dapat mengurangi risiko terjadinya masalah seperti manipulasi laporan keuangan, mendukung stabilitas pengembangan lingkungan perusahaan yang sehat dan pasar yang kompetitif. Penerapan GCG juga membantu dalam membangun kepercayaan para investor, karena mereka yakin bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan integritas dan memberikan hasil sesuai dengan perhitungan modal saat mereka melakukan investasi awal. GCG yang baik dapat menciptakan

lingkungan bisnis yang stabil, dapat dipercaya, dan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kualitas Laba PSAK No. 1 tahun 2009 mengemukakan mengenai laporan keuangan terkait dengan dampak dari kegiatan dan transaksi, pengungkapan kinerja keuangan memainkan peran penting dalam menyediakan informasi tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas suatu entitas. Informasi ini membantu pengguna laporan dalam mengambil keputusan ekonomi yang informasional. Menurut Kieso, (2015) evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan untuk menilai dan mengevaluasi terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba yang tinggi akan menghasilkan informasi yang komprehensif dan transparan, sehingga para pengguna laporan keuangan tidak kesulitan untuk membaca ataupun menganalisisnya. Dalam sistem pelaporan keuangan, kualitas laba menjadi karakteristik kunci, di mana kualitas laba yang optimal dapat mencerminkan efisiensi pasar modal yang tinggi, menarik minat investor dan pengguna lain terhadap informasi dalam laporan keuangan (Nurhanifah, 2014) Definisi kualitas laba terbagi menjadi 3 (tiga) aspek yang perlu diperhatikan yaitu kualitas laba dapat diputuskan sesuai dengan informasi yang relevan, selanjutnya laporan dari jumlah laba menjadi indikasi untuk menggambarkan kinerja keuangan serta melihat relevansi kinerja berdasar pada keputusan dan keunggulan system yang digunakan dalam mengukur kinerja (Dechow et al., 2010). Kualitas laba menjelaskan kemampuan laba dalam memberikan gambaran yang akurat mengenai kelanjutan laba di masa mendatang, terkait dengan komponen akrual dan kondissi kas yang mencerminkan kinerja sebenarnya. Penelitian ini mengadopsi dari proksi Kualitas laba dengan menggunakan Earnings Responnse Coefficieent (ERC). Definisi ERC adalah respons terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan, yang mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan. Tingkat ERC, baik tinggi maupun rendah dapat mencerminkan kekuatan respons terhadap informasi dalam laporan laba perusahaan. Penggunaan ERC sebagai metrik memungkinkan evaluasi terhadap abnormal return saham sebagai respons terhadap komponen laba yang diumumkan oleh

perusahaan. Dengan demikian, ERC menjadi alat penting dalam mengevaluasi kualitas informasi laba yang diberikan oleh perusahaan dan dampaknya terhadap pasar keuangan. Persistensi Laba Menurut Wijaya, (2020) persistensi laba dijadikan sebagai pengukuran yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perolehan tingkat laba pada periode sekarang hingga masa mendatang. Tingkat persistensi laba dapat dianggap sebagai indikator kualitas laba yang tinggi ketika laba yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai keberlanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan. Pengguna laporan keuangan mengandalkan laba akuntansi sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan, dan laba yang dipresentasikan oleh perusahaan dianggap berkualitas ketika tidak hanya tinggi tetapi juga persisten. Persistensi laba merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh secara berulang-ulang di masa mendatang (Sasongko et al., 2021). **13** Apabila perusahaan menunjukkan kinerja laba yang konsisten, maka semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Laba yang bersifat persisten mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tanpa mengalami gangguan yang signifikan. Persistensi laba dapat dijadikan sebagai parameter bagi perusahaan untuk menilai kualitas laba karena laba yang berkualitas mempunyai sifat 7 yang permanen dan tidak transitory atau sementara. Selama periode waktu berjalan, perusahaan yang dapat menunjukkan persistensi dalam laba yang diperoleh, setiap tahunnya dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan para investor percaya bahwa perusahaan mampu menjaga kondisi keuangan mereka dengan stabil (Ashma' & Rahmawati, 2019). Struktur Modal Struktur modal perusahaan idealnya harus mampu mengharmoniskan sumber pembiayaan secara lebih terorganisir antara modal eksternal, yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, dengan modal internal yang mencakup laba ditahan dan sumber dana dari ekuitas perusahaan. Keseimbangan ini mencerminkan strategi pembiayaan yang digunakan perusahaan dalam mendukung operasional dan pengembangannya. Dengan demikian, struktur modal memiliki

peran krusial dalam menentukan bagaimana perusahaan memanfaatkan kombinasi modal asing dan modal sendiri sebagai landasan keuangan untuk mencapai tujuan bisnisnya (Andian, 2019). Struktur modal berujuan untuk menggabungkan penggunaan dana berdasar pada sumber dana permanen yang digunakan oleh perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Andian, 2019). Secara langsung struktur modal dapat mempengaruhi kinerja keuangan, perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal yang besar menandakan keterjadian yang buruk bagi perusahaan. Sebab modal sendiri dimanfaatkan lebih sedikit dibandingkan modal asing, dimana perusahaan melakukan pelunasan asset melalui hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan menggunakan hutang sebagai modal atas pembelian perlengkapan yang dibutuhkan. Sedangkan modal sendiri berasal dari pemegang atas laba ditahan yang pembagiannya diperuntukan untuk kepentingan pribadi. Beberapa orang beranggapan bahwa penggunaan hutang dalam struktur modal memiliki risiko tinggi dibandingkan dengan modal sendiri (Setiasih, 2020). Good Corporate Governance (GCG) Forum of Corporate Governance For Indonesia (FGCI) mendefinisikan Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan sebagai sistem yang mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, stakeholder, investor, pegawai dan pemangku kepentingan internal maupun eksternal lainnya sesuai dengan hak dan tanggung jawab mereka dalam mengatur perusahaan untuk mencapai tujuan (FFCI, 2017). Perusahaan yang menerapkan GCG dapat memastikan perkembangan pertumbuhan laba dengan memperhatikan keseimbangan kepentingan investor. Dalam penerapan GCG, Perusahaan perlu menerapkan prinsip yang dijadikan sebagai landasan terciptanya tata kelola yang baik, berdasar pada Keputusan Menteri BUMN Nomor PER- 01/MBU/2011, yang meliputi: Transparansi, Keterbukaan, Akuntabilitas, dan Tanggung Jawab. Prinsip keterbukaan diartikan sebagai prinsip keterbukaan dalam pelaksanaan proses pengambilan Keputusan, dimana tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dengan menyediakan informasi yang dianggap material, relevan dan mudah dipahami. Perusahaan perlu memperhatikan peraturan perundang-undangan dalam pelaksanaan prinsip transparansi. Akuntabilitas Prinsip akuntabilitas,

menekankan bahwa sebuah perusahaan harus dengan jelas dan adil dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya. Pengelolaan perusahaan perlu dilakukan dengan cermat, memperhatikan tugas dan fungsi sesuai dengan kepentingan perusahaan.

36 Responsibilitas Prinsip responsibilitas, menegaskan kewajiban perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan dan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Untuk menjamin keberlangsungan usaha dalam waktu

yang panjang dan diakui sebagai 8 perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial. Upaya ini dapat memberikan keunggulan berupa meningkatkan reputasi dan kompetitif bagi perusahaan. Independensi Perusahaan harus diatur secara independen, dengan maksud agar setiap bagian di dalamnya tidak saling mendominasi dan tidak terpengaruh oleh pihak eksternal. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga otonomi dan integritas dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan perusahaan secara keseluruhan. Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness) Aspek kewajaran dan kesetaraan dalam kerangka GCG mencakup harapan dalam operasional perusahaan yang menjadi bahan pertimbangan atas kepentingan berbagai pihak terkait, seperti pemegang saham dan stakeholder. Prinsip ini menyoroti pentingnya memberikan akses informasi serta perlakuan yang adil kepada semua pihak tanpa memandang diskriminasi. Sejalan dengan prinsip-prinsip GCG, upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang transparan dan inklusif, yang dapat memperkuat kepercayaan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. 2.2. Penelitian Terdahulu 2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu baik dalam segi penggunaan variabel, objek, periode dan pengukuran yang digunakan. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada temuan mengenai hubungan antara variabel independen, dependen, dan moderasi yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen yang dipertimbangkan adalah persistensi laba dan struktur modal, dengan kualitas laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi, yaitu Good Corporate Governance (GCG). Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals sebagai objek penelitian.

Sektor ini jarang menjadi fokus dalam penelitian terdahulu, karena banyak penelitian yang menggunakan sub-sektor dari Consumer Non-Cyclicals yaitu Food and Beverage (FnB). Periode penelitian terdahulu umumnya melibatkan periode kurang dari lima tahun terakhir sekitar 2015-2019. Oleh karena itu, peneliti menggunakan periode 2018-2022 agar memperoleh informasi yang terbaru dan relevan.

2.4. Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang didasari dengan fakta secara empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang telah dilakukan. Dengan adanya hipotesis, peneliti dapat menetapkan dugaan sementara dari penelitian terdahulu, sebelum melakukan pengujian kembali atas kebenarannya. Melalui dugaan sementara atas latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba Persistensi laba merupakan pengukuran yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dimasa mendatang, berdasarkan suatu penilaian yang menunjukkan bahwa laba yang sustainable adalah laba yang memiliki kualitas yang baik (Meyla, 2021). Laba pada perusahaan yang menunjukkan kualitas yang baik, maka cenderung memiliki persistensi laba. Sebab, ketika laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki persistensi yang tinggi, maka laba yang diperoleh dapat mencerminkan laba yang akan dihasilkan dimasa mendatang (Aminatu, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu membuat dan melaporkan laba yang sebenarnya diperoleh oleh perusahaan dalam periode berjalan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aminatu, 2020), (Wijaya. ⁴⁷ H, 2020) dan (Tarigan, 2022) menunjukkan bahwa, persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. H1: Persistensi Laba berpengaruh terhadap kualitas laba Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Kualitas Laba Struktur modal merefleksikan proporsi antara kewajiban jangka panjang (long term liabilities) dan ekuitas pemilik saham (shareholder's equity) yang berperan sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Komponen pendanaan ini menjadi elemen penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan (Sholeha, 2023). Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan karena struktur

modal yang besar menandakan bahwa kondisi perusahaan sedang kurang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hariyani et al., 2022), (Sholeha, 2023) dan (Setiasih, 2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. H2: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba Pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal Secara Simultan Terhadap Kualitas Laba Persistensi laba dan struktur modal merupakan elemen-elemen dalam kondisi keuangan perusahaan yang secara bersama-sama dapat memengaruhi kualitas laba. Persistensi laba menjadi aspek penting dalam kondisi keuangan karena memiliki kemampuan untuk memprediksi laba di masa mendatang secara berulang. Di sisi lain, struktur modal mencakup penyeimbangan penggunaan sumber dana untuk kegiatan operasional berdasarkan modal dan hutang. Dengan demikian, keduanya secara bersama-sama memiliki potensi untuk mempengaruhi terciptanya laba yang berkualitas. H3: Persistensi laba dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Persistensi laba merupakan suatu peningkatan atas prediksi laba yang diharapkan oleh perusahaan di masa mendatang, terkait dengan laba yang diperoleh dalam tahun berjalan. Kehadiran persistensi laba dapat mencerminkan kelangsungan laba dalam lingkungan perusahaan. Good Corporate Governance dapat berperan dalam mengaitkan persistensi laba dengan kualitas laba. Dengan demikian, apabila perusahaan memperoleh hasil yang persisten atas kualitas labanya maka sejalan dengan penerapan Good Corporate Governance. Sebab itu, perusahaan akan langsung merasakan dampak baiknya karena 10 investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya. H4: Good Corporate Governance dapat memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba Struktur modal perusahaan, yang melibatkan penggunaan hutang atau modal untuk mendanai aktiva, dapat dijelaskan sebagai suatu alat untuk mengindikasikan sejauh mana aset dibiayai oleh hutang perusahaan (Lusiani & Khafid, 2022). Perusahaan melakukan pembelian dengan penggunaan hutang

dibandingkan modal sendiri akan lebih berisiko terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen memiliki akses terhadap informasi yang cukup luas, sehingga ada kemungkinan manajemen dapat terlibat dalam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga, penerapan Good Corporate Governance (GCG) sangat diperlukan oleh perusahaan untuk meningkatkan struktur modal dan perolehan laba yang berdasar pada prinsip GCG. Pengelolaan modal yang efisien dapat menggambarkan kondisi laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, peningkatan pengawasan terhadap manajemen menjadi esensial untuk memastikan keefektifan pengelolaan perusahaan. Dengan demikian, manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan sebuah keputusan. Jika proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen cukup besar, maka dapat diantisipasi bahwa laba yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang lebih baik.

1 19 22 41

H5: Good Corporate Governance dapat

memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba BAB III METODE PENELITIAN 3.1.

Jenis Penelitian Pada penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode quantitative (kuantitatif) dengan studi pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Metode kuantitatif digunakan dalam melakukan pengelolaan terhadap data yang berupa angka atau statistika, yang memungkinkan untuk dilakukan analisis dan pengujian hubungan antara variabel independen dan dependen (Riyanto, 2020). Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel yang saling berkaitan yaitu variabel independen dan variabel dependen, serta dilengkapi dengan variabel moderasi. Metode kuantitatif sendiri berpedoman pada filsafat positivisme, yang menjadi pondasi dasar dalam memenuhi syarat atau kaidah ilmiah secara objektif, terukur, konkret, dan sistematis. 3.2.

Objek Penelitian Pada penelitian ini, objek yang digunakan adalah persistensi laba, struktur modal, good corporate governance dan kualitas laba pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Alasan peneliti menggunakan objek penelitian ini karena pada peneliti sebelumnya yang diteliti oleh (Sholeha, 2023), menyatakan bahwa adanya keterbatasan atas penggunaan

subsektor dan jumlah sampel. Hal ini disebabkan, peneliti hanya menggunakan subsektor dari Consumer Non-Cyclicals yaitu Food and Beverage (FnB), sehingga hasilnya belum mencerminkan secara lebih luas. Dengan itu, peneliti melakukan perluasan dengan menggunakan sektor dari Consumer Non-Cyclicals dengan jumlah sampel yaitu pada tahun 2018-2022. 3.3. **2** Populasi dan Sampel Populasi Populasi penelitian merupakan jumlah keseluruhan dari suatu objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang diterapkan oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah 11 kesimpulan (Riyanto, 2020). **2** **22** Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergabung pada Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022. **2** **35** Sampel Sampel merupakan gambaran dari keseluruhan populasi dengan ketentuan pengambilan sampel atau objek yang perlu mewakili sebagian kecil dari populasi (Riyanto, 2020). **2** Penulis menetapkan penggunaan Purposive sampling atas sampel yang berdasar pada kriteria tertentu. **2** **48** Berikut ini adalah perusahaan - perusahaan yang sesuai atau memenuhi kriteria sampel: 3.4. **15** **39** Teknik Pengumpulan Data Penelitian ini menggunakan teknik data sekunder yang mengandalkan metode dokumentasi untuk mengumpulkan dan mengelola informasi. **45** Menurut Riyanto (2020), data sekunder merupakan data yang berupa informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Peneliti dapat menganalisis berbagai dokumen, termasuk angka, teks, dan gambar, seperti laporan keuangan dan laporan tahunan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. **13** **25** Penelitian ini mengandalkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya, termasuk situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Yahoo Finance, dan perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam studi ini. 3.5. **31** Variabel Penelitian Variabel Independen Variabel independen merupakan elemen atas faktor yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan mempengaruhi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Jaya, 2020). Variabel independen dinotasikan dalam huruf X. **21** Pada penelitian ini, persistensi laba dan struktur modal digunakan sebagai variabel independen. Persistensi Laba Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam melindungi laba yang diperoleh dari periode

sebelumnya hingga periode saat ini (Arisanti, 2019). Semakin baik persistensi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan. Menurut Wijaya. H, (2020), pengukuran persistensi laba dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut: Struktur Modal Struktur modal dapat diartikan sebagai mana perusahaan dapat menyesuaikan perolehan antara utang dengan aset yang dimiliki perusahaan agar perusahaan memperoleh komposisi yang baik (Ashma & Rahmawati, 2019). Perusahaan dengan jumlah hutang yang besar menandakan perusahaan yang kurang baik karena beranggapan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi aset atau modalnya. Menurut (Hasna & Aris, 2022), struktur modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut: Variabel Dependen Menurut Jaya (2020), Variabel dependen merupakan elemen atas faktor seperti fenomena yang menjadi objek penelitian dan diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap dampak atau perubahan yang disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen biasanya dinotasikan dengan huruf Y. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah kualitas laba. kualitas laba merupakan laba yang dilaporkan perusahaan 12 telah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan dapat memprediksi pendapatan dimasa depan. Pengukuran kualitas laba pada penelitian ini, menggunakan model pasar yang telah disesuaikan yaitu earnings response coefficients (ERC) yang diperoleh dari Cumulative Abnormal Return (CAR) dan Unexpected Earnings (UE). Berikut formulasi untuk menghitung kualitas laba dengan menggunakan rumus ERC yang diproses menjadi dua tahap menurut Andreas, (2013) adalah sebagai berikut: Variabel Moderasi Menurut Jaya (2020), Variabel moderasi (moderating) variabel moderasi adalah suatu variabel yang memiliki potensi untuk memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan memperhitungkan dua kemungkinan, yaitu meningkatkan atau mengurangi kekuatan keterkaitan antara variabel yang sedang diinvestigasi. Variabel moderasi biasanya dinotasikan dengan huruf Z. Pada penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan ialah Good Corporate

Governance (GCG). Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah mekanisme yang bertujuan untuk mengelola dan mengatur operasional perusahaan sesuai dengan prosedur dan nilai-nilai yang diterapkan, dengan tujuan untuk meyakinkan dan menciptakan stakeholder terhadap perusahaan tersebut. GCG mempunyai beberapa prinsip penerapan GCG yang dijelaskan dalam buku (Hamdani, 2016) yang dirangkum menjadi indikator dalam mengukur penerapan GCG di perusahaan. Dalam penelitian ini, perusahaan akan diberi nilai 1 apabila mereka mengungkapkan informasi sesuai dengan indikator penerapan GCG yang ditetapkan, dan diberi nilai 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan informasi tersebut. Berikut indikator penerapan yang digunakan dalam penelitian ini: Setelah melengkapi indikator pengungkapan GCG, maka total keseluruhannya akan diakumulasi dalam pengukuran sebagai berikut: 3.6. Operasional Variabel Berdasarkan penjabarannya terkait variabel penelitian yang digunakan, maka dapat disimpulkan melalui tabel operasional variabel yang menjelaskan definisi, pengukuran atau rumus dan skala yang digunakan dalam semua pengukuran variabel yang diuraikan sebagai berikut: 3.7. Analisis Data Dalam pengelolaan data, data yang telah dianalisis dan dikumpulkan akan diproses menjadi sebuah kesimpulan penelitian menggunakan perangkat lunak yaitu software E-Views 12. Proses pengolahan data ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh variabel independen, seperti persistensi laba dan struktur modal, terhadap variabel dependen, yaitu kualitas laba. Selain itu, variabel moderasi, yakni Good Corporate Governance, juga diperhitungkan untuk memahami apakah hubungan antara variabel independen dan dependen dapat diperkuat atau dilemahkan oleh variabel moderasi. 46 Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dimana pengukuran variabel melibatkan angka dan statistik. Sumber data penelitian mencakup data panel berupa data silang (cross section) berupa laporan keuangan dan tahunan, yang melibatkan 51 perusahaan di sektor Consumer Non-Cyclicals, serta data runtut waktu (time series) dari perusahaan-perusahaan tersebut selama lima tahun, terhitung mulai dari tahun 2018 hingga 2022. Dari seluruh perusahaan

sampel maka jumlah data yang digunakan sebanyak 255 data. Uji Statistik Deskriptif Statistik deskriptif dalam penelitian menerapkan beberapa metode untuk memproses informasi seperti pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data, sehingga penyampaiannya menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, statistik deskriptif memiliki kemampuan untuk mengilustrasikan karakteristik dari sampel penelitian (Riyanto, 2020).

29

Nilai-nilai yang mengandung informasi seperti median, minimum (terendah), maksimum (tertinggi), mean (rata-rata) serta standard deviation dalam penelitian, biasanya ditampilkan dalam tabel maupun diagram.

1 4 6 8 14 16 20 23 30 34

Model Analisis Regresi dan Data Panel Model regresi data panel adalah proses penganalisa yang diterapkan dengan menggabungkan data cross section dan time series.

Penerapan berbagai metode dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel yang sesuai dan tepat. Common Effect Model atau Pooled Least Square Common Effect Models adalah pendekatan yang diterapkan dalam mengestimasi data panel, yang mencakup relasi antara variabel independen dan variabel dependen (Panjawa, 2021).

Dasar pengambilan keputusan yang diterapkan adalah semua koefisien dianggap signifikan dengan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Fixed Effect Model Fixed Effect Models merupakan metode estimasi dengan mempertimbangkan perbedaan intersep perusahaan (Panjawa, 2021).

6 17 20 44

Metodologi Least Squares Dummy Variable (LSDV) diterapkan untuk menggambarkan kerangka model dari data penelitian.

Metode ini dirancang untuk mengidentifikasi perbedaan pada titik intersep di antara perusahaan yang bersifat konstan sepanjang rentang waktu tertentu, sementara tetap mempertahankan gradien yang konsisten di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Random Effect Model Random Effect Model merupakan teknik yang digunakan untuk memandu atau menguji data panel dengan menambahkan variabel gangguan dengan tujuan adanya korelasi di antara unit waktu dan individu (Panjawa, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti perlu melaksanakan sejumlah pengujian supaya dapat mengetahui model regresi yang tepat. Sejumlah pengujian yang disebut dengan estimasi model dapat digunakan

antara lain berikut ini: Chow Test F Test Chow test dilakukan merupakan teknik dalam menilai sebuah keakuratan model melalui perkiraan data panel, guna membantu dalam memilih model antara fixed effect dan common effect (Panjawa, 2021). 11 12 Dalam menentukan model data panel pada chow test ini maka p value $> 0,05$ untuk model regresi data panel yang digunakan adalah Common Effect. 11 Namun, jika p value $< 0,05$, maka model yang digunakan adalah Fixed Effect. 11 16 33 Hausman Test Uji Hausman merupakan teknik menentukan model yang paling tepat untuk hasil yang maksimal antara model random effect dan model fixed effect dalam estimasi data panel (Panjawa, 2021). Keputusan uji Hausman ditentukan oleh tingkat signifikansi; jika nilai $p >$ dari $0,05$, maka model regresi data panel yang optimal adalah Random Effect. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari $< 0,05$, maka model regresi data panel yang paling sesuai adalah dengan menggunakan Fixed Effect. Langrangge Multiplier Test Langrangge Multiplier Test dilakukan untuk menentukan model manakah yang paling akurat dengan cara membandingkan model regresi antara common effect dan random effect (Panjawa, 2021). Adapun dasar pengambilan keputusan pada Uji LM adalah $> 0,05$, model regresi data panel yang digunakan Common Effect. Sementara $< 0,05$, maka model regresi data panel yang digunakan Random Effect. 1 4 7 18 19 21 32 Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Uji normalitas digunakan sebagai penentu apakah data residual dari variabel independen dan dependen terdistribusi dengan normal atau sebaliknya. Untuk dapat menginterpretasi dengan mudah maka hasil dari uji normalitas dapat berupa gambar ataupun grafik. 5 7 10 Dengan syarat sebagai berikut : Data residual pada hipotesis berdistribusi normal maka nilai signifikansi harus $> 0,05$. 3 5 7 10 43 Data residual pada hipotesis tidak berdistribusi normal maka nilai signifikansi harus menunjukkan $< 0,05$. 3 5 10 Uji Multikolinieritas Berdasarkan pada (Riyanto, 2020) Uji Multikolinieritas ditetapkan oleh peneliti guna mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antar variabel independen. 3 5 Jika hasil dari model regresi tidak terindikasi adanya korelasi antara variabel independen yang digunakan, maka

dianggap mempunyai kualitas yang baik atas data tersebut. Untuk mengidentifikasi keberadaan multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilakukan dengan memeriksa matriks korelasi antar variabel. Jika dalam proses pengujian menunjukkan nilai lebih besar dari batas pengujian yaitu 0,9, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Uji Heteroskedastisitas Uji Heterokedastisitas berfungsi untuk mengidentifikasi sebuah variasi-variasi nilai residual yang terdapat dalam data penelitian (Riyanto, 2020). Model regresi dinyatakan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas maka data yang dimiliki dapat dianggap baik dan kualitas. Peneliti menggunakan metode dengan pendekatan glejser dengan syarat berikut: a.)Data dianggap tidak terdeteksi memiliki masalah heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih besar > 0.05 . b.)Data dianggap terindikasi masalah heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih kecil < 0.05 . Uji Autokorelasi Berdasar pada (Riyanto, 2020) Uji autokorelasi ditetapkan oleh peneliti untuk mengidentifikasi apakah keterkaitan antara periode-periode penelitian dalam model regresi linier. Dalam melakukan pengujian regresi sebaiknya data yang digunakan tidak terjadi autrokorelasi agar tidak menyebabkan munculnya masalah koefisien regresi pada uji hipotesis. Untuk mengetahui hasil autokorelasi dapat melakukan pengujian yang diprosikan berdasar Durbin-Watson (Uji DW) dengan kriteria: Analisis Regresi Data Panel Analisis regresi data panel digunakan untuk mengevaluasi hasil model regresi yang melibatkan berbagai variabel independen dan dependen, dengan mempertimbangkan data dari beberapa periode waktu dan unit yang diteliti (Riyanto, 2020). Berdasarkan pendekatan 15 ini, model persamaan yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Uji Kelayakan Model Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) Uji Koefisien Determinasi merupakan pengukuran yang diterapkan oleh peneliti untuk mengevaluasi model dalam menjelaskan variabilitas antar variabel penelitian (Riyanto, 2020).

14 Nilai determinasi berkisar antara angka 0 hingga 1. Jika nilai R² mendekati angka 1, berarti variabel yang digunakan menunjukkan

kualitas yang semakin baik dan lebih layak untuk digunakan dalam penelitian. Uji Signifikansi Parsial (Uji t) Uji-t digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh antar variabel dengan cara membandingkan (Riyanto, 2020). Dasar keputusan ditentukan berdasarkan kriteria : Variabel tidak berpengaruh atau ditolak, dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$. Variabel berpengaruh atau diterima, dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$. Uji Signifikasnsi Simultan (Uji F) Uji F digunakan oleh peneliti untuk menentukan pengaruh kolektif atau secara simultan dari variabel dalam suatu model penelitian (Riyanto, 2020). Dasar keputusan ditentukan berdasarkan kriteria: Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka variabel tidak berpengaruh secara beriringan. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel berpengaruh secara beriringan. Uji Interaksi Uji interaksi dilakukan untuk mengevaluasi peranan variabel moderasi terhadap variabel dalam penelitian. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel moderasi memiliki efek yang memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Keputusan dasar diambil berdasarkan kriteria Variabel tidak berperan dalam memoderasi antar variabel, apabila memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$. Variabel berperan dalam memoderasi antar variabel, apabila memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$. **37** Berdasarkan penjelasan diatas, model persamaan uji interaksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 16 4.1.

Deskripsi Data Penelitian Penelitian ini fokus pada populasi sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak antara variabel independen, terhadap variabel dependen. Untuk melengkapi analisis, penulis juga memasukkan variabel moderasi. **38** Memperoleh data pada penelitian ini akan dijadikan sampel, dengan mengolah data berdasarkan pada website resmi BEI (www.idx.co.id), yahoo finance, dan situs resmi perusahaan. Tahapan pemilihan sampel untuk penelitian ini dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut: Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa terdapat 122 (seratus dua puluh dua) perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals tahun 2018-2022. Namun, setelah melaksanakan sampling berdasarkan kriteria yang telah dijabarkan

sebagai pengurang maka jumlah sampel yang diambil oleh peneliti adalah 51 (lima puluh satu) perusahaan dengan jumlah data sebanyak 255 (dua ratus lima puluh lima) dengan periode pengamatan selama lima tahun. Pada jumlah data penelitian, terdapat 60 (enam puluh) data yang bersifat outlier. Metode yang digunakan adalah Z-Score untuk mengukur nilai rata-rata dalam satuan deviasi standar. Setelah melakukan outlier, maka jumlah akhir data yang digunakan oleh peneliti adalah 195 (seratus sembilan puluh lima).

4.2. Analisis Statistik Deskriptif Pengukuran statistik deskriptif variabel diperlukan untuk melihat gambaran terkait informasi sampel dan data secara umum seperti nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum) dan standar deviasi :

Kualitas Laba (Y) yang telah memperhitungkan nilainya dengan menggunakan earnings response coefficients (ERC). Berdasarkan tabel 4.3 di atas, tahun 2021 mempunyai nilai terendah sebesar 2.310 pada perusahaan PT Central Proteina Prima Tbk, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi harapan investor dalam memberikan keuntungan. Akibatnya, respons pasar terhadap informasi tidak memiliki kekuatan yang responsif, sehingga tidak dapat mencerminkan kualitas laba dengan baik. Sementara, ditahun yang sama, nilai tertinggi PT Tigaraksa Satria Tbk sebesar 7.010, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan kepada investor dan mencerminkan laba yang berkualitas. Sehingga memenuhi rata-rata sebesar 4.871 dan standar deviasi sebesar 0.944. berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa kualitas laba dalam sampel penelitian ini sebesar 487%. Persistensi Laba (X1) yang dihitung dengan menggunakan PL, diketahui tahun 2018 mempunyai nilai terendah sebesar -3.750 pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan belum mampu menggambarkan perolehan laba sebelum pajak tahun berikutnya. Sementara, tahun 2019 nilai tertinggi sebesar - 0.180000 pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola laba dengan baik dan efektif, sehingga mampu menggambarkan perolehan laba tahun berikutnya. Diketahui rata-rata sebesar

- 1.642564 dan standar deviasi sebesar 0.650957. berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa persistensi laba dalam sampel penelitian ini sebesar -164%. Struktur Modal (X2) yang dihitung dengan DER memiliki nilai terendah sebesar - 3.380000 pada PT Provident Investasi Bersama Tbk tahun 2022. Mengindikasikan perusahaan tidak menggunakan utang secara optimal, sehingga nilai struktur modal menjadi menurun. Sementara, nilai tertinggi sebesar 1.470000 pada PT Jaya Agra Wattie Tbk tahun 2022, dimana menggambarkan perusahaan mengoptimalkan penggunaan utang dalam menjalankan kegiatan operasioanl. Diketahui rata-rata sebesar -0.039641 dan standar deviasi sebesar 0.542042. berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa struktur modal dalam sampel penelitian ini sebesar -3,96%. Good Corporate Governance (Z) yang dihitung dengan penerapan prinsip GCG 17 menunjukkan nilai terendah sebesar -0.330000 pada PT Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2022. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa penerapan prinsip good corporate governance secara maksimal oleh perusahaan. sementara, nilai tertinggi dalam penelitian ini adalah 0.000000 dari seluruh total data, dimana telah mencerminkan perusahaan telah menerapkan prinsip secara maksimal, misalnya PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Diketahui rata-rata sebesar - 0.058256 dan standar deviasi sebesar 0.064887. berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa GCG dalam sampel penelitian ini sebesar -5,82%. 4.3. **1 4 6 8 9 12 17 24** Pemilihan Model Regresi Data Panel Regresi data panel merupakan proses mengkombinasikan dua jenis data pada perusahaan dengan memanfaatkan data silang (cross section) dan data runtut waktu (time series) yang dikumpulkan sepanjang periode penelitian. Penggunaan data panel umumnya terkait dengan regresi data panel, yang dapat menyebabkan keuntungan signifikan dalam hal jumlah pengamatan yang lebih banyak dan tingkat kompleksitas data yang lebih tinggi (degree of freedom). Model regresi untuk data panel, terdiri dari tiga pendekatan, yaitu: Common Effect Model Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan beberapa informasi dari hasil output Common Effect sebagai berikut: Periode included sebanyak 5, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan periode

waktu pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2018-2021. Cross sections included sebanyak 39, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 39 perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals. Total panel (balanced) observations sebanyak 195, perusahaan, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 195 sampel yang diperoleh dari perkalian antara periode include dengan cross sections included. Nilai Prob. pada model regresi pertama menunjukkan variabel independen (PL dan SM) berpengaruh terhadap variabel dependen (KL) sedangkan variabel moderasi yaitu GCG tidak memiliki pengaruh terhadap KL secara langsung. Fixed Effect Model Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan beberapa informasi dari hasil output Fixed Effect sebagai berikut: Periode include sebanyak 5, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan periode waktu pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2018-2021. Cross sections included sebanyak 39, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 39 perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals. Total panel (balanced) observations sebanyak 195, perusahaan, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 195 sampel yang diperoleh dari perkalian antara periode include dengan cross sections included. Nilai Prob. pada model regresi pertama menunjukkan variabel independen (PL dan SM) berpengaruh terhadap variabel dependen (KL) sedangkan variabel moderasi yaitu GCG tidak memiliki pengaruh terhadap KL secara langsung. Random Effect Model Berdasarkan data tabel diatas dapat menunjukkan beberapa informasi berdasarkan perolehan hasil output Random Effect sebagai berikut: Periode include sebanyak 5, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan periode waktu pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2018-2021. Cross sections included sebanyak 39, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 39 perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals. Total panel (balanced) observations sebanyak 195, perusahaan, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 195 sampel yang diperoleh dari perkalian antara periode include dengan cross sections included. Nilai Prob. pada model regresi pertama menunjukkan variabel independen (PL dan SM) berpengaruh terhadap variabel dependen (KL) sedangkan variabel moderasi yaitu GCG tidak memiliki pengaruh terhadap KL

secara langsung. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model untuk menetapkan model yang paling sesuai untuk analisis data panel dan memastikan pengelolaan data panel yang optimal:

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, ketiga model regresi yang telah dilakukan.

Sehingga memperoleh model regresi yang terpilih dalam penelitian ini adalah model REM dengan metode Generalised Least Squares (GLS). Dalam metode ini, data penelitian dianggap sudah menangani dan menggambarkan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, sehingga tidak perlu melakukan pengujian kedua uji asumsi klasik tersebut. Dengan demikian, peneliti hanya perlu menguji dua asumsi klasik tambahan yang belum dianalisis dalam hasil perolehan dengan tujuan untuk menemukan hasil yang lebih valid, yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009). 4.4.

18 40 Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Uji normalitas berperan dalam pemeriksaan yang berdistribusi normal dari model regresi yang menerapkan penggunaan model Jarque-Ber. Berdasarkan hasil uji, data menunjukkan nilai probabilitas $0.496921 > 0.05$. Artinya, perolehan dari uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal karena memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu 0.05. **3 15 28** Uji Multikolinearitas Uji multikolinearitas berperan dalam menetapkan dan menentukan apakah terdapat hubungan secara korelasi antara dua variabel yang mempengaruhi, yaitu variabel independen dan variabel moderasi dalam analisis.

Berdasarkan hasil uji, disimpulkan tidak terjadi atau terbebas dari multikolinearitas karena tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel, angka pada tabel diatas menunjukkan nilai diatas < 0.9 .

berikut adalah hasil pengungkapan uji multikolinearitas: Koefisien korelasi antara PL dan SM senilai $-0.032739 < 0,9$ Koefisien korelasi antara PL dan GCG senilai $0,087655 < 0,9$ Koefisien korelasi antara SM dan GCG senilai $-0,133194 < 0,9$ Uji Hipotesis Uji Hipotesis berperan untuk mengungkap kebenaran dari pengujian yang berkaitan dengan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam uji hipotesis, peneliti menggunakan lima jenis pengujian. **9** Analisis Regresi Data Panel Analisis

regresi data panel berperan untuk memberikan informasi yang tepat dan efisien tentang hubungan linier antara dua atau lebih variabel. Proses analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, dengan fokus pada pengidentifikasian adanya keterkaitan dan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Hasil dari analisis ini akan menunjukkan dua keadaan yaitu nilai positif dan negatif. Hasil pengujian regresi linier berganda, diketahui bahwa persamaan model regresi adalah $KL(Y) = 3.5648 - 0.7880PL - 0,3016SM$. Berikut interpretasi dari model persamaan regresi : Nilai konstanta (α) bernilai positif sebesar 3.5648. Hal tersebut mengartikan bahwa pengaruh antar variabel berjalan searah. Dapat diasumsikan jika variabel persistensi Laba (X_1), Struktur Modal (X_2) bernilai 0, maka nilai perusahaan mampu mencapai nilai 3.5648. Nilai koefisien variabel persistensi laba sebagai (X_1) bernilai negatif sebesar -0.7880. Artinya dalam hal tersebut berarti tidak terdapat korelasi positif atau negative yang signifikan antara variabel yang digunakan seperti persistensi laba dengan kualitas laba. Hal ini dapat diasumsikan, apabila nilai persistensi laba meningkat 1 nilai point, maka berdampak pada kualitas laba karena akan mengalami penurunan sebesar 0.7880. **49** Hal tersebut dengan anggapan bahwa variabel lainnya bernilai konstan. Nilai koefisien variabel struktur modal sebagai (X_2) bernilai negatif sebesar -0.3016. Artinya dalam hal tersebut berarti tidak terdapat korelasi positif atau negative yang signifikan antara variabel yang digunakan seperti struktur modal dengan kualitas laba. Diasumsikan, apabila nilai struktur modal meningkat 1 nilai point, maka berdampak pada kualitas laba karena akan mengalami penurunan sebesar 0.3016. Dengan hal ini, anggapan bahwa perolehan atas pengujiannya menunjukkan bahwa variabel lainnya bernilai konstan. **42** Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2) Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa nilai R -squared sebesar 0.515607. Artinya, variabel persistensi laba dan struktur modal dapat menjelaskan sekitar 51% dari variasi dalam variabel kualitas laba. Hasil yang diperoleh menyisakan 49% artinya terdapat penjelasan

varians terhadap variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Uji Signifikansi Parsial (Uji t) Uji signifikansi parsial (Uji t) digunakan untuk mengukur dan mengetahui adanya pengaruh atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik t. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (Uji t) pada tabel 4.10, diketahui bahwa:

Nilai prob. variabel PL sebesar $0.0000 < 0.05$, maka PL berpengaruh terhadap KL. 23

Nilai prob. variabel SM sebesar $0.0056 < 0.05$, maka SM berpengaruh terhadap KL. Uji

Signifikansi Simultan (Uji F) Uji signifikansi simultan (Uji F) berperan sebagai alat untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana data tersebut berpengaruh yang keterkaitan secara bersamaan antara variabel independen dan variabel dependen.

26 Berdasarkan hasil pengujian, peneliti dapat menilai apakah variabel independen secara kolektif atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Dengan demikian, analisis

ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh kontribusi gabungan dari variabel independen terhadap variabel dependen, memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait kekuatan dan signifikansi hubungan tersebut. Berikut kriteria dasar pengambilan keputusan dari Uji F yang digunakan sebagai berikut: Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa hasil yang baik dengan nilai prob.

(F-statistic) sebesar 0.000000 lebih kecil 0.05 . Dapat diartikan bahwa, variabel independen ditunjukkan dengan persistensi laba dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen ditunjukkan dengan kualitas laba. Uji Interaksi Uji interaksi dipergunakan untuk mengetahui peran variabel moderasi ditunjukkan dengan good corporate governance (GCG) dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji interaksi pada tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa: Nilai prob. $PL * GCG$ sebesar $0.0022 < 0.05$, diketahui GCG dapat meoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Nilai prob. $SM * GCG$ sebesar $0.4671 > 0.05$, diketahui GCG tidak dapat meoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. 20 4.6.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (H1) Persistensi laba berdasarkan pada hasil perhitungan menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap kualitas laba, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05. Persistensi laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, dapat digambarkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan perolehan laba dari kegiatan yang dilakukan dari waktu ke waktu. Selaras dengan penelitian (Aminatu, 2020) yang menjelaskan bahwa persistensi laba dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut didukung dalam penelitian lain yaitu (Meyla, 2021), (Petra, 2020) dan (Hanifa, 2018) yang menunjukkan hasil yang serupa bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba yang diperoleh. Persistensi laba merupakan indikator yang diterapkan dan dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh saat ini hingga jangka waktu yang akan datang (Hanifa, 2018). Laba yang berkualitas dapat dinilai melalui kesinambungan atas perolehan laba setiap periodenya, artinya laba yang konsisten akan stabil dan mampu mempertahankannya dari waktu ke waktu. Sehingga, perolehan yang dihasilkan dapat memberikan sinyal kepada stakeholder untuk merespon laba yang telah diinformasikan oleh perusahaan. Pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba membuktikan teori agensi, dimana dalam teori tersebut menyatakan bahwa manajer harus membangun hubungan yang baik dengan investor dengan tujuan untuk menjaga kinerja laba perusahaan agar tetap positif. Pengelolaan persistensi laba dengan baik perlu dilakukan untuk menjaga konsistensi tingkat laba, jika tidak diterapkan maka laba yang dihasilkan menjadi tidak stabil dan mempengaruhi keputusan bagi pihak eksternal perusahaan. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba (H2) Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0090 atau lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, dapat menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan oleh (Hariyani et al., 2022) yang

menjelaskan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut didukung dalam penelitian lain yaitu (Tjahjadi & Nurdiniah, 2022) (Andian, 2019) dan (Ashma' & Rahmawati, 2019) yang menunjukkan hasil yang serupa bahwa penerapan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba yang diperoleh. Struktur modal merupakan suatu perbandingan atas penggunaan modal sendiri serta hutang. Jika struktur modal dikelola dengan optimal, hal tersebut akan mencerminkan kualitas pada laba (Meyla, 2021). Dapat diartikan bahwa perusahaan mampu mengelola modal atau aset untuk membayar kegiatan operasional perusahaan dan menekan penggunaan hutang. Hal ini digambarkan jika nilai struktur modal perusahaan rendah maka, tingkat hutangnya akan lebih stabil. Sebaliknya, jika dalam periode berjalan perusahaan memperoleh nilai struktur modal tinggi, maka tingkat utang perusahaan cenderung meningkat, yang dapat mengakibatkan risiko keuangan yang lebih besar. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba membuktikan teori agensi, bahwa penggunaan hutang yang melebihi kapasitas perusahaan atau tinggi dapat menimbulkan konflik keagenan antara pihak manajemen dengan pihak eksternal seperti investor. Menurut teori agensi, perusahaan yang mampu mengelola struktur modalnya dengan baik akan cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah atau mengalami penurunan. Hal ini bertujuan untuk menghindari risiko keuangan tinggi dan kegagalan pembayaran hutang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba. Dengan kata lain, keberhasilan perusahaan dalam mengelola struktur modalnya dapat tercermin dari peningkatan kualitas laba yang dihasilkannya. 27 Pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal Secara Simultan Terhadap Kualitas 21 Laba (H3) Persistensi laba dan struktur modal secara simultan atau kolektif berpengaruh terhadap kualitas laba, dengan nilai Prob. F- statistic sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba dan struktur modal yang dikelola secara beriringan dapat menunjukkan laba yang berkualitas. Penelitian ini sejalan dengan (Tarigan, 2022) yang menjelaskan persistensi laba dan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini,

variabel persistensi laba diukur dengan rumus PL, dan struktur modal diukur dengan rumus DER, memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas laba yang diukur melalui ERC. Perusahaan yang berhasil menerapkan dan mempertahankan nilai persistensi laba cenderung akan mencerminkan kualitas laba yang diperoleh. Peningkatan struktur modal yang optimal dapat memberikan kepercayaan lebih kepada para investor. Apabila kedua indikator tersebut berjalan beriringan secara efektif, maka pengukuran atas kualitas laba dapat memberikan nilai positif bagi pengguna informasi. Berdasarkan hasil koefisien determinasi dari nilai R-squared menunjukkan bahwa bernilai sebesar 0.515607, disimpulkan bahwa variabel persistensi laba dan struktur modal memiliki pengaruh sebesar 51%. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba (H4) Good Corporate Governance (GCG) dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan antara persistensi laba dengan kualitas laba dengan nilai probabilitas sebesar 0.0057 atau lebih kecil < 0.05 . Hasil penelitian dapat memberikan gambaran bahwa penerapan tata kelola yang baik sejalan dengan kualitas laba yang maksimal. GCG merupakan suatu sistem yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengelola kegiatan operasionalnya dengan berdasar pada prinsip GCG. Perusahaan yang menerapkan GCG dengan efektif memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan, yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba. Laba yang berkualitas, cenderung lebih stabil dan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja perusahaan di masa mendatang. Kesenambungan laba yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu, memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan terkait stabilitas dan ketahanan perusahaan (Aminatu, 2020). Oleh karena itu, perusahaan dengan perolehan laba yang seimbang atau persisten dari waktu ke waktu dapat menunjukkan laba yang berkualitas dan diperkuat dengan implementasi GCG. Dengan menerapkan GCG secara konsisten dan berkelanjutan, perusahaan dapat memperkuat mekanisme tata kelola yang efektif. Hal ini tidak hanya mencakup transparansi dan

akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, tetapi juga melibatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan berjalannya waktu, konsistensi dalam implementasi GCG dapat menciptakan lingkungan bisnis yang dapat diandalkan, guna memperkuat kepercayaan investor. Melalui mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Kualitas laporan keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, menciptakan lingkungan investasi yang positif, dan secara keseluruhan membantu meningkatkan persistensi laba perusahaan. Kualitas laba semakin baik ketika laba tersebut menunjukkan tingkat persistensi yang tinggi. Oleh karena itu, GCG bukan hanya sebuah kerangka kerja peraturan, tetapi juga menjadi fondasi untuk mencapai tingkat persistensi laba yang optimal dan membangun reputasi yang kuat di pasar berdasarkan perolehan laba (Melgarejo, 2019). Dalam proses memaksimalkan kualitas laba, perusahaan akan menimbulkan beberapa hambatan karena terdapat perbedaan antara pihak manajemen maupun agen. Namun dengan perusahaan menerapkan GCG dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam mengoptimalkan penggunaan ekuitas untuk memperoleh laba yang konsisten. Hal 22 tersebut sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak manajemen dan agen mempunyai tujuan yang sama yaitu mempertahankan laba agar tetap stabil dan konsisten bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan dengan laba yang persisten akan membuka minat investor untuk berinvestasi dengan peluang yang besar karena mencerminkan laba yang berkualitas (Ashma' & Rahmawati, 2019). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (H5) Good Corporate Governance (GCG) tidak dapat memoderasi dengan memperlemah hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba, dengan nilai probabilitas sebesar 0.4028 atau lebih besar > 0.05 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan good corporate governance belum mampu mengoptimalkan pengelolaan struktur modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) berfokus pada perbaikan tata kelola perusahaan, dengan tujuan meningkatkan

manajemen keuangan dan memberikan keyakinan kepada investor. Sementara itu, Earnings Response Coefficient (ERC) sebagai metrik pengukuran dari kualitas laba, menjadi parameter yang cukup krusial bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan prestasi keuangan atau laba perusahaan. ERC mencerminkan sejauh mana pasar dapat merespons informasi laba, menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Hubungan yang kuat antara tata kelola dan struktur modal merupakan komponen utama dalam menentukan stabilitas keuntungan sebuah perusahaan. Jika tata kelola dikelola dengan baik, hal tersebut dapat mempengaruhi struktur modal secara positif, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap stabilitas laba perusahaan. Dengan demikian, tata kelola yang efektif dapat menjadi faktor kunci dalam mencapai dan mempertahankan kualitas laba yang stabil. (Pradana, 2022). Laba yang berkualitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu merespon pasar dengan cukup baik dan menarik minat para investor. Struktur modal yang rendah dapat diartikan sebagai bukti bahwa perusahaan efektif dalam mengelola hutang. Namun, perusahaan tidak memanfaatkan struktur modal secara optimal dalam pembiayaan operasionalnya. Sehingga, nilai struktur modal menjadi meningkat yang dapat menghambat perolehan laba yang berkualitas (Wijaya, 2020). Ketidaksesuaian antara manajemen dan agen dalam mengoptimalkan penggunaan dana keuangan dapat menciptakan permasalahan yang muncul seiring implementasi Good Corporate Governance (GCG). Konflik keagenan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik dapat berdampak pada keputusan keuangan perusahaan, termasuk kebijakan pendanaan dan pengelolaan sumber daya hutang. Meskipun GCG bertujuan untuk meningkatkan tata kelola dan memperbaiki pengelolaan atau sumber keuangan perusahaan, konflik keagenan dapat menghambat efektivitasnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori agensi, dimana mengindikasikan bahwa konflik keagenan tidak mampu mengatasi perselisihan yang muncul, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan tidak dapat mengoptimalkan struktur modal dan meningkatkan laba yang berkualitas. BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan Mengacu pada hasil penelitian mengenai pengaruh persistensi laba dan struktur modal terhadap kualitas laba dengan Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel moderasi, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola laba dengan baik, sehingga mampu menggambarkan perolehan laba tahun berikutnya. Dengan demikian, tingginya 23 respon dari investor terhadap laba dapat menyebabkan peningkatan kualitas laba perusahaan. Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat struktur modal dengan tingkat dinamisme perusahaan, di mana semakin tinggi struktur modal, perusahaan cenderung lebih proaktif dalam meningkatkan kinerjanya untuk memastikan kewajiban hutang dapat terpenuhi. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan utang dalam menjalankan kegiatan operasional dapat menunjukkan laba yang berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba dan struktur modal secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor ConsumerNon-Cyclicals di BEI selama tahun 2018-2022. Kesimpulan ini menggambarkan adanya keterkaitan antara persistensi laba dan struktur modal sebagai faktor-faktor yang saling memengaruhi dalam kualitas laba pada sektor tersebut. Penerapan Good Corporate Governance dapat memoderasi variabel lainnya dengan memperkuat hubungan antara persistensi laba dengan kualitas laba. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan good corporate governance dengan efektif memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba. Penerapan Good Corporate Governance tidak mempunyai peran yang baik sebagai variabel yang memoderasi karena memperlemah hubungan antara persistensi laba dengan kualitas laba. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan good corporate governance belum mampu mengoptimalkan pengelolaan struktur modal perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan kualitas laba.

5.2. Keterbatasan Penelitian Dalam proses penyusunan, peneliti menemukan beberapa keterbatasan sebagai berikut:

Penelitian ini menjabarkan dan menjelaskan penggunaan populasi mengenai perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2018 hingga 2022. Namun, perlu diakui bahwa selama periode pengamatan, terdapat beberapa keterbatasan. Beberapa perusahaan yang terdaftar tidak memenuhi kriteria sebagai sampel karena tidak menyediakan informasi yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap. Kurangnya penelitian terdahulu terkait dengan variabel yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pedoman atau acuan untuk melakukan penelitian.

5.3. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan juga bahan referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang sebagai berikut: Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas yang tidak digunakan oleh peneliti saat ini seperti asimetri informasi, corporate social responsibility, dll. Sehingga hasil penelitian dapat lebih luas dan beragam. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lain dalam melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil yang lebih baik dan akurat. Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan penerapan prinsip GCG, memaksimalkan persistensi laba dan mengelola struktur modal dengan baik agar kinerja keuangan terjaga sehingga dapat memberikan laba yang berkualitas. Bagi investor, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan membawa manfaat dalam menentukan Keputusan investasi khususnya perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals.



REPORT #22134559

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.98% repository.ibs.ac.id http://repository.ibs.ac.id/1370/1/ABRAR%20ABADI%20SURYA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.93% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10686/05.2%20bab%202.p..	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.87% repository.upi-yai.ac.id http://repository.upi-yai.ac.id/680/1/Cover%2C%20Lembar%20Pengesahan%2C..	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.81% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48423/1/AVIANTI%2..	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.73% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/17328/14/11%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.69% ejournal.unp.ac.id https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/download/1596/1219	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.58% lib.unnes.ac.id http://lib.unnes.ac.id/36100/1/4111412042.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
8.	0.55% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=19502&bid=10440	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.53% jurnal.amikwidyaloka.ac.id https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awl/article/download/118/81	●



REPORT #22134559

INTERNET SOURCE		
10.	0.51% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/7415/6/6.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.51% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/78410/1/Skripsi%20Dhiya%20lengkap%20%28...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.5% etd.uinsyahada.ac.id http://etd.uinsyahada.ac.id/6231/1/1640200023.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.49% journal.uir.ac.id https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/download/7680/3570/26458	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.48% dqlab.id https://dqlab.id/teknik-pengolahan-data-kuantitatif-dengan-regresi-data-panel	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.48% jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/5105/5121/	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.47% repository.unimus.ac.id http://repository.unimus.ac.id/7126/6/12.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.46% ejournal.unp.ac.id https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/download/1645/1268	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.45% jii.rivierapublishing.id https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/download/62/124/713	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.42% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/8853/4/REVISI%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.37% www.academia.edu https://www.academia.edu/37602840/Common_Effect_Model	●



REPORT #22134559

INTERNET SOURCE		
21.	0.37% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53858/1/FADILAH%...	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.35% repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/29704/1/Akuntansi_31401506188_fullpdf.pdf	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.33% ejurnal.dpr.go.id https://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/download/78/70/68	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.32% jurnalvariansi.unm.ac.id https://jurnalvariansi.unm.ac.id/index.php/variansi/article/download/28/9/	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.29% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1965/6/128330022_file6.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.28% journal.binadarma.ac.id https://journal.binadarma.ac.id/index.php/mbia/article/download/2964/1355/	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.27% ejournal.undiksha.ac.id https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/38272/21408	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.27% lebesgue.lppmbinabangsa.id https://lebesgue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/163/118	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.26% accounting.binus.ac.id https://accounting.binus.ac.id/2021/08/10/__trashed-2/	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.26% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/5481/1/2022%20Dinda%20Rizkyah%20Azzahra%200...	● ●
INTERNET SOURCE		
31.	0.26% repository.itbwigalumajang.ac.id http://repository.itbwigalumajang.ac.id/1154/5/Bab%203_watermark.pdf	●



REPORT #22134559

INTERNET SOURCE		
32.	0.25% unars.ac.id	●
	https://unars.ac.id/ojs/index.php/growth-journal/article/download/174/130	
INTERNET SOURCE		
33.	0.24% ejournal.unp.ac.id	●
	https://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/article/download/6161/4785	
INTERNET SOURCE		
34.	0.23% repository.ar-raniry.ac.id	●
	https://repository.ar-raniry.ac.id/20640/1/Luong%20Ngoc%20Quynh%2C%2017...	
INTERNET SOURCE		
35.	0.22% repo.uinsatu.ac.id	●
	http://repo.uinsatu.ac.id/23709/6/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
36.	0.22% www.djkn.kemenkeu.go.id	●
	https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16062/5-Lima-Prinsip-Good-Gov...	
INTERNET SOURCE		
37.	0.22% eprints.iain-surakarta.ac.id	●
	http://eprints.iain-surakarta.ac.id/5850/1/SKRIPSI%20ISTRI%20JUMY%20ROFIA...	
INTERNET SOURCE		
38.	0.21% www.academia.edu	●
	https://www.academia.edu/76110710/Dewan_Direksi_Cash_Holding_Nilai_Peru...	
INTERNET SOURCE		
39.	0.2% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/52639-ID-analisis-determinan-terh...	
INTERNET SOURCE		
40.	0.19% jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id	●
	http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/4633/4632	
INTERNET SOURCE		
41.	0.17% eskripsi.usm.ac.id	●
	https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2019/B.131.19.0409/B.131.19.0409-0..	
INTERNET SOURCE		
42.	0.17% ejournal.unp.ac.id	●
	https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/download/1598/1221	



REPORT #22134559

INTERNET SOURCE		
43.	0.15% journals.usm.ac.id https://journals.usm.ac.id/index.php/sbj/article/download/7010/pdf	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.14% ekonometrikblog.files.wordpress.com https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2019/05/regresi-data-panel-ok.pdf	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.14% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=27033&bid=11511	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.14% mamikos.com https://mamikos.com/info/tujuan-dan-manfaat-penelitian-karya-ilmiah-mhs/	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.13% pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/5a74/6a218789772c5699d196097cd6c089e4ab...	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.11% eprints.undip.ac.id http://eprints.undip.ac.id/18554/1/SUNARTO.pdf	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.09% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4299/1/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.03% eprints.unmas.ac.id https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/6632/1/R.4410.FEB-AK_BAB%20I-II.pdf	●